

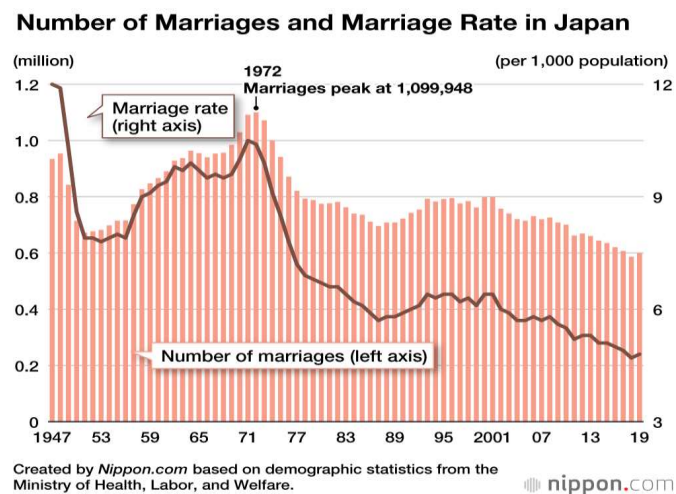
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang paling maju di Benua Asia, juga merupakan negara dengan nilai GDP (*Gross Domestic Product*) tertinggi kedua di dunia. Setiap negara maju memiliki permasalahan sosial tersendiri, tidak terkecuali Jepang. Salah satu permasalahan sosial Jepang yang masih terus diatasi hingga saat ini adalah turunnya angka kelahiran dan pernikahan. *National Institute of Population and Social Security*, melakukan survei pada tahun 2021 yang hasilnya 14.6% wanita Jepang menyatakan bahwa mereka tidak berniat menikah, hal tersebut meningkatkan kekhawatiran angka kelahiran yang rendah (Republika, 2022). Berikut grafik tingkat pernikahan di Jepang pada tahun 1947-2019.

Gambar 1.1 Jumlah Pernikahan di Jepang pada tahun 1947-2019



Sumber: Nippon.com

Pada tahun 1972 menjadi puncak angka pernikahan di Jepang dengan angka hampir 1.1 juta pasangan yang menikah. Angka pernikahan mengalami penurunan terus menerus setelah tahun 1972, walaupun ada sedikit kenaikan pada tahun 1990-an, jumlahnya tetap cenderung menurun. Pada tahun 2019, angka pernikahan meningkat menjadi 598.965 di mana pada tahun-tahun sebelumnya mengalami penurunan. Faktor meningkatnya angka pernikahan pada tahun 2019 adalah karena dimulainya era Reiwa, sebagai hal yang diyakini oleh para pasangan di Jepang yakin bahwa itu merupakan waktu yang baik untuk menikah.

Sebelum tahun 1946, wanita Jepang diharapkan menjadi ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga dan anak-anak, sementara pria dianggap sebagai pencari nafkah utama. Sistem yang mengatur tatanan kehidupan keluarga dikenal dengan sistem *ie*. Menurut Kitano (1973:140), *ie* adalah bentuk keluarga Jepang yang bergerak mencakup di bidang perekonomian, kehidupan bersama dan pemujaan terhadap awah leluhur. Kehidupan bersama yang dimaksud yaitu kumpulan beberapa keluarga inti dengan satu keluarga inti senior sebagai kepala keluarga (*kachou*). Menurut Adriana (2021), sistem *ie* menarik garis keturunan dari pihak ayah, oleh karena itu kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi sedangkan kedudukan wanita adalah subordinat. Wanita tidak memiliki hak apapun, peran wanita hanya mengurus rumah tangga, anak dan semua kewajiban wanita dilakukan dengan tujuan mendukung suami.

Jepang mendapat pengaruh ajaran Konfusianisme yang berasal dari Cina dan masuk ke Jepang pada masa pemerintahan Tokugawa. Menurut Puspaesmi Agustina (1996) dalam skripsinya, ajaran Konfusianisme ini mengajarkan tentang

tata cara hubungan antar manusia dengan memperhatikan tingkatan sosial yang berbeda-beda, seperti hubungan antara pria dengan wanita. Menurut ajaran Konfusianisme wanita dalam kehidupannya terikat kepada 3 kepatuhan, yaitu :

1. Wanita patuh kepada ayahnya pada waktu kecil.
2. Wanita patuh pada suaminya ketika sudah menikah.
3. Wanita patuh pada anak laki-laknya ketika sudah tua.

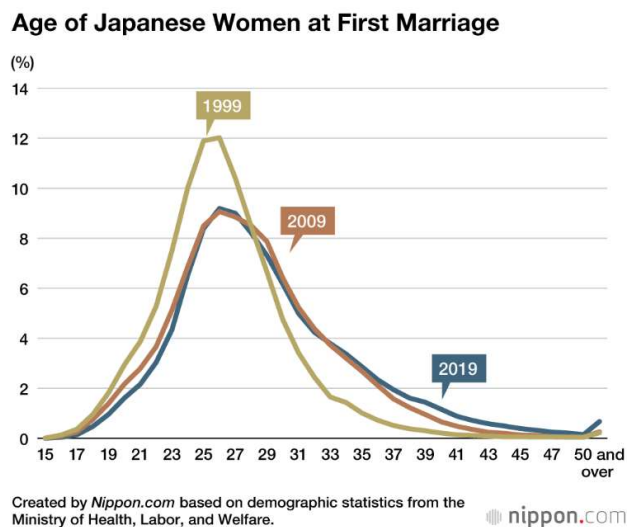
Sistem *ie* menjadi salah satu ciri khas sistem keluarga yang ada di masyarakat Jepang, dan pada sistem *ie* tersebut ada pengaruh Konfusianisme. Hal ini dapat dilihat dari struktur keluarga dalam sistem *ie* yang didasarkan pada garis keturunan ayah/patriarki. Oleh karena itu pria dalam sistem keluarga Jepang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari wanita, dapat dikatakan pria superior sedangkan wanita inferior.

Pemimpin dalam sistem *ie* disebut *Kachou* yang merupakan sebutan untuk ayah atau suami. *Chounan* merupakan sebutan untuk anak laki-laki pertama, yang memiliki kedudukan tidak kalah penting yaitu sebagai penerus keluarga. Pada tahun 1945, Jepang mengalami kekalahan di Perang Dunia II, setelah jatuhnya Bom Atom oleh sekutu dan sistem *ie* dihapuskan karena alasan demokratisasi, dengan adanya sistem *ie* seseorang menjadi tidak bebas untuk memilih jalan hidupnya (Yonemura, 2021).

Setelah mengalami kehancuran tersebut Jepang dengan waktu yang tidak lama bangkit dan mampu bersaing dengan negara maju lainnya, pasca Perang Dunia II inilah yang membuka banyak kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang sama dengan pria di Jepang. Kesempatan tersebut

membuka pandangan bagi wanita, sehingga wanita yang sudah sadar pendidikan dan karir mengesampingkan urusan pernikahan. Dinamika peran wanita Jepang mengalami banyak perubahan setelah berakhirnya Perang Dunia II hingga tahun Reiwa saat ini. Sebelum Perang Dunia II, wanita hanya berperan di rumah menjadi ibu rumah tangga namun, setelah Perang Dunia II berakhir wanita lebih banyak berpartisipasi dalam dunia kerja dan menyelesaikan pendidikan tingginya. Pada era *economic miracle*, peran wanita sudah berubah karena wanita diakui sebagai pekerja tetap. Terjadinya pergeseran usia wanita Jepang menikah dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 1.2 Usia Wanita Jepang Pertama Menikah



Sumber: Nippon.com

Pada tahun 1999 rata rata usia awal wanita menikah ialah usia 25 tahun, namun setelah tahun 1999 usia awal wanita menikah di atas usia 25 tahun. Pada tahun 2005 usia awal wanita menikah yaitu di usia 28 tahun, dan empat tahun beruntun pada tahun 2015 sampai 2018 usia wanita menikah mengalami pergeseran 1 tahun 4 bulan yaitu di usia 29.4 tahun.

Pandangan wanita terhadap pernikahan dapat dilihat menggunakan unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* seperti, sistem pengetahuan yaitu yang wanita Jepang pahami sebelum Perang Dunia II hanya sekitar pernikahan dan keluarga, namun setelah Perang Dunia II wanita bisa mengenal dan memahami banyak hal bahkan wanita bisa melanjutkan pendidikan tinggi seperti laki-laki; dan mata pencaharian yaitu hal yang menjadi kegiatan sehari-hari yang tujuannya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sebelum Perang Dunia II, sistem pengetahuan bagi wanita di Jepang belum berkembang dikarenakan tujuan pendidikan wanita hanya untuk keluarga, yang menjadikan wanita memiliki pandangan bahwa pernikahan merupakan kebahagiaan. Menurut Aida (2013), terdapat kutipan yang populer sebelum Perang Dunia II, “*Kekkon, josei no shiawase*” yang berarti pernikahan merupakan kebahagiaan dari seorang perempuan. Terdapat faktor yang menyebabkan wanita Jepang pada saat sebelum Perang Dunia II berpikir bahwa nilai pernikahan sangat penting dari bagian hidup, karena adanya pendidikan di sekolah bagi wanita mengenai pernikahan dan menjadi ibu yang bijaksana untuk keluarga serta adanya tekanan dari masyarakat.

Tekanan masyarakat yang dimaksud terdapat pada pernyataan bahwa jika wanita Jepang tidak menikah sebelum usia 25 tahun, mereka menjadi perbincangan orang lain, yang mengarah ke istilah 売れ残り “*urenokori*” yang berarti barang yang tidak terjual dan juga 塔が立つ “*tou ga tatsu*” yang berarti buah yang terlalu

matang (Davies, 2002). Berdasar kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada usia ideal menikah di Jepang pada masa itu, sebagai berikut:

1. Di bawah UU perdata lama sebelum Perang Dunia II, perempuan harus dapat persetujuan kepala keluarga untuk menikah (Yuzuru Shimada : 2011).

“^{きゅうみんぽう}旧民法^{けっこん}で結婚^{ねんれい}できる年齢^{おとこ}は、男^{まん 17 さい}は満一七歳^{おんな}、女^{おんな}のは

^{まん 15 さい}満一五歳^{けっこん}であつたが、・・・これまでは結婚^{ふ ぼ}は父母^{どうい}の同意^{どうい}を

^{ひつよう}必要^{せいねんしゃ}としたが成年者^{20 さいいじょう}つまり20歳以上の者は、だれの同意もいら

なくなり”

Terjemahan:

Dalam undang undang perdata, batas usia perkawinan bagi pria yaitu 17 tahun dan wanita 15 tahun ... sampai saat itu ijin dari orang tua menjadi hal penting, dengan kata lain yang dimaksud orang dewasa adalah orang yang berusia di atas 20 tahun dan tidak lagi memerlukan persetujuan dari siapapun (Shioetaka, 1972 : 270).

2. *Kekkon no tekireiki* (結婚の適齢期) memiliki arti usia pantas menikah.

Kekkon no tekireiki tersebut dipatuhi oleh masyarakat Jepang sampai dengan masa *lost decade* pada tahun 1990an. Ketika laki-laki dan wanita sudah menikmati masa lajangnya, mereka diharapkan menikah di usia yang tepat atau sesuai dengan *kekkon no tekireiki*. Usia ini

berkisar di antara 24-25 tahun bagi wanita dan 30 tahun bagi laki-laki (Yamada : 12).

Jepang menjadi negara yang angka penduduk usia lanjut dan pekerja tua tertinggi dari semua negara yang ada di dunia, rendahnya angka presentase wanita dalam sektor industri menyebabkan tingginya angka pekerja tua, (*Ministry of Health, Labour and Welfare*). Pada tahun 2012 Perdana Menteri Shinzo Abe meluncurkan banyak kebijakan, termasuk sektor keuangan, yang ditujukan untuk membangun kembali perekonomian Jepang. Abenomics merupakan sebuah kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk menghidupkan kembali ekonomi Jepang. Keyakinan Shinzo Abe terhadap kebijakannya untuk mempromosikan partisipasi pasar tenaga kerja wanita di negara tersebut didasarkan atau diilhami oleh "womennomics" yang dipopulerkan oleh Goldman Sachs pada tahun 1999, menyatakan bahwa wanita memainkan peran penting dan merupakan bagian pelengkap atau integral dari negara. Ada beberapa kebijakan womenomics menurut *Embassy of Japan, Presentation at Congressional Research Service* pada tahun 2014, sebagai berikut:

1. Menetapkan target untuk kemajuan wanita dalam berpartisipasi kerja
2. Mengembangkan sektor swasta untuk mendukung lebih banyak wanita serta memberikan informasi mengenai kemajuan wanita
3. Melibatkan dan mempromosikan wanita di bagian pemerintahan
4. Menaikan tunjangan cuti anak
5. Meningkatkan ketersediaan penitipan anak

Selain *womenomics* pemerintah Jepang juga meluncurkan inisiatif *Society 5.0* pada tahun 2015 untuk mewujudkan masyarakat yang berkelanjutan dengan meningkatkan kesetaraan gender dan mendorong wanita untuk berpartisipasi lebih aktif dalam dunia kerja. Inisiatif ini menyadari peran wanita dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengatasi tantangan demografi negara. Sebelumnya, wanita Jepang menikah pada usia muda di awal usia dua puluhan. Namun, banyak wanita Jepang sekarang memilih untuk menunda pernikahan karena perubahan pola pikir mereka, sebelum menikah, mereka ingin memiliki pendidikan tinggi, bekerja, atau memiliki kebebasan untuk hidup mandiri, hal ini didukung dengan data kuesioner yang diadakan *Shikoku Keizai* kepada 1000 wanita di tahun 2010, sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Alasan Wanita Jepang Menunda Pernikahan

No	Alasan	Presentase
1	Lebih senang hidup sendiri	55,3
2	Ingin menikmati hidup sendiri selama masih muda	50,0
3	Secara ekonomi susah memelihara rumah tangga setelah menikah	47,2
4	Tidak merasakan daya tarik atau keuntungan dari pernikahan	42,4
5	Berubahnya kesadaran masyarakat mengenai usia menikah	34,1
6	Bertambahnya orang yang merasa lebih bersemangat kerja daripada menikah	29,6
7	Kemungkinan besar kehilangan pekerjaan apabila menikah	22,7
9	Lebih menyenangkan hidup bersama orang tua	12,1

Sumber: Jurnal Humaniora Bina Nusantara, Linda Unsriana tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa wanita Jepang ingin menikmati hidup dengan cara mandiri tidak ingin mengkhawatirkan mengurus

ekonomi yang sulit jika sudah menikah. Wanita Jepang yang sudah bisa hidup mandiri tidak merasakan adanya keuntungan diikatan pernikahan tersebut, lebih bersemangat untuk bekerja karena kebanyakan wanita yang menikah akan keluar dari pekerjaannya lebih fokus mengurus rumah tangga. Fenomena pergeseran usia menikah wanita Jepang ini menimbulkan beberapa masalah sosial salah satunya angka kelahiran yang semakin menurun dan berdampak pada kemunduran ekonomi Jepang dikemudian hari karena kekurangan populasi usia produktif. Hal dilatar belakangi jika wanita menikah di usia yang semakin lanjut akan memiliki kemampuan reproduksi yang kurang sehingga berdampak pada tingkat kelahiran.

Pergeseran usia menikah wanita Jepang merupakan sebuah fenomena perubahan sosial yang terjadi pada wanita Jepang yang disebabkan oleh berbagai faktor. Penelitian ini akan membahas faktor terjadinya pergeseran usia menikah wanita Jepang dilihat dari perubahan sosial yang titik mulanya berasal dari berubahnya sistem *ie* menjadi *kaku kazoku*. Faktor perubahan sosial seperti, penemuan baru, peperangan, keinginan individu dalam masyarakat secara sadar melakukan untuk melakukan perubahan, munculnya individu atau kelompok terkemuka dalam masyarakat, dan perubahan keadaan mempengaruhi sikap pribadi. Oleh sebab itu, dalam skripsi ini akan membahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran usia menikah wanita Jepang dilihat dari sebelum dan setelah Perang Dunia II.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran usia menikah wanita Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran usia menikah wanita Jepang.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini fokus pada sistem *ie* yang mengatur kehidupan pernikahan sebelum dan setelah Perang Dunia II serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran usia menikah wanita Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2016 : 9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme yang mempelajari keadaan alamiah objek (sebagai lawan dari percobaan) di mana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Menurut Nazir (2003), pendekatan studi kepustakaan merupakan teknik

pengumpulan data melalui telaah buku, literatur, catatan dan berbagai laporan yang berkaitan dengan tema atau masalah yang dipecahkan.

Langkah pertama yang penulis lakukan yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder melalui kepustakaan. Menurut Sugiyono (2016 : 137), data primer adalah sumber data yang menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung, contohnya seperti media, jurnal dan sebagainya. Data primer yang diperoleh dan digunakan bersumber dari buku, penulis menggunakan 3 buku diantaranya; (1) *The New Paradox for Japanese Women: Greater Choice, Greater Inequality* karya Tachibanaki Toshiaki; (2) *Women and the Economic Miracle : Gender and Work in Postwar Japan California Series On Social Choice and Political Economy* karya Mary C. Brinton; (3) *Japanese Girls and Women* karya Alice M. Bacon. Data sekunder yang penulis gunakan bersumber dari jurnal, situs online, youtube dan skripsi. Selanjutnya, penulis memilah data yang akan digunakan, kemudian data tersebut dianalisis.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam kajian budaya mengenai sistem *ie* yang mengatur bagaimana

pernikahan dan kehidupan pada sebelum Perang Dunia II dan setelah Perang Dunia II serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran usia menikah wanita Jepang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan juga inspirasi kepada penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi atau masukan mengenai faktor-faktor terjadinya pergeseran usia menikah wanita Jepang.

1.7 Sistematika Penulisan

Memaparkan sistematika penulisan dalam sebuah karya tulis ilmiah sangat penting, guna memudahkan para pembaca untuk mencari informasi dan memahami alur penelitian ini. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan sistematika penulisan pada bagian ini. Penulis membagi penelitian ini menjadi empat bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Pada bab ini berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Penulis menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian dan teori yang menunjang analisis tema penelitian ini.

Bab III Pembahasan

Pada bab ini penulis memaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini yang berfokus pada sistem *ie* yang mengatur perjodohan, pernikahan, dan kehidupan wanita sebelum dan sesudah Perang Dunia II serta faktor-faktor terjadinya pergeseran usia menikah wanita Jepang.

Bab IV Simpulan

Pada bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini.